

BAB II

GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AFEKTIF DEMI TERCAPAINYA PRESTASI BELAJAR

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Hakikat Guru

a. Pengertian

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Pendidik atau guru merupakan seseorang yang berkualifikasi untuk mendidik yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidik atau guru dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata *mu'allim* berasal dari kata *'a/lama*, *yu'allimu*, sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddabu* sebagaimana sebuah ungkapan: Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan.

Menurut Moh. Fadhil A Jamah dalam Nafis, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar manusia.²

Adapun makna dan perbedaan istilah *Murabbi*, *Mu'allim* dan *Mu'adib* adalah sebagai berikut:

1) *Murabbi* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Lafad *murobbi* berasal dari masdar lafad *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bam sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.³

2) *Mu'allim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan *isirn fa'il dai*. masdar *t'alim*. Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *t'alim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan.⁴ Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya.

3) *Muaddib* (Penanam Nilai)

Lafad *muaddib* merupakan *isirn fa'il dai* dari masdar *ta'dib*. Menurut Al-'Athos *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad *ta'dib* sudah meliputi kata *t'alim* dan *tarbiyah*.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hlm. 84-85

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 29.

⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003, hlm. 5.

terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.⁵

Zakiah Daradjat mendefinisikan kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.⁶

Menurut Marimba, Guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.⁷ Sementara itu menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah.⁸

Sedangkan menurut pendapatnya Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan guru adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.⁹

Guru juga merupakan sebuah jabatan profesi yang menuntut keahlian khusus, tanggung jawab, dedikasi serta sikap professional oleh pelakunya. Usman berpendapat bahwa: Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut dengan guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi guru yang profesional yang harus menguasai

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 74.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm. 39.

⁷A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif. 1980, hlm. 37.

⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacanallmu, 1997, hlm. 62.

⁹Hery Noer Aly, *limn Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 81.

betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹⁰

b. Tugas Guru

Menurut Usman, tugas guru dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu :

1) Profesi

Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut sebuah keahlian khusus untuk mendidik. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.¹¹

Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut kemampuan yang mumpuni. sehingga dalam proses melaksanakan tugasnya, guru akan mampu mendidik, mengajar dan melatih siswa dengan baik.

2) Kemanusiaan

Guru merupakan manusia yang bertugas mendidik manusia, sehingga ia bertugas di bidang kemanusiaan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 5.

¹¹*Ibid.* hlm. 7.

dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens*, *homopuber*, dan *homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.¹²

3) Kemasyarakatan

Guru merupakan unsur yang menjaga budi dan moral masyarakat, sehingga ia akan selalu bersentuhan langsung dengan masyarakat. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹³

Guru merupakan tokoh yang dihormati dalam masyarakat sebab dianggap memiliki kemampuan yang lebih sehingga mampu menjadi seorang pengajar. Oleh sebab itu, guru harus mampu mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara yang baik yang taat hukum agama dan pemerintah.¹⁴

Pada dasarnya tugas seorang guru adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya, potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik dapat dilakukan untuk penyucian jiwa mental, penguatan metode berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan ketrampilannya

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hlm.8

melalui teknik mengajar, memotivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan.¹⁵

c. Tanggung Jawab Guru

Tanggungjawab guru sebagai pendidik adalah harus dapat meningkatkan proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa yang seberapa besar ditentukan oleh peranan dan pertimbangan guru (*professional judgement*).¹⁶ Adapun secara lebih luas tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

1) Tanggung Jawab Moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang- Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia, dengan demikian setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Guru yang berperan sebagai *spiritual fathers* dan *intellectual fathers* diharapkan dapat berbuat banyak dalam mengembang tanggung jawab moral ini, guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik.¹⁷

Tanggung jawab secara moral merupakan tanggung jawab yang besar, sebab guru dituntut untuk mengenalkan dan menginternalisasikan moral kepada para peserta didik sehingga hal tersebut akan mampu menjadi watak yang melekat pada diimya.

2) Tanggung Jawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2009 hlm. 50.

¹⁶ *Ibid.* him. 6-7.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 42.

di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah peserta didik, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan peserta didik.¹⁸

3) Tanggung Jawab dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru professional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat.¹⁹ Guru merupakan panutan masyarakat, ia harus mampu menjadi panutan yang mengajarkan sikap yang santun di dalam masyarakat.

4) Tanggung Jawab dalam Bidang Keilmuan

Guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang sudah menjadi bidangnya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu.²⁰ Guru merupakan tempat ilmu, oleh sebab itu, guru berkewajiban mengembangkan ilmu yang dimilikinya sehingga akan mampu bermanfaat bagi orang banyak.

Amstrong *sebagaimana* dikutip oleh Nana Sudjana membagi tanggung jawab guru menjadi lima kategori yakni:

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran;
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan;
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum;
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi; dan
- 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.²¹

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1998, hlm. 56

d. Kompetensi Guru

Seseorang yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya.²²

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran²³.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi *kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial*. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensinya dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

1) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

²²A. Samana., *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius: Yogyakarta, 1994, hlm.44

²³ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, Rajawali Press: Jakarta, 2008, hlm.17

- a) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
 - b) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
 - c) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
 - d) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
 - e) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma religius, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
 - f) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial, memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.²⁴
- 2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁵ Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :

- a) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam

²⁴ *Ibid.* hlm.18

²⁵ *Ibid.*

memiliki indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan evaluasi (assesment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.²⁶

²⁶ *Ibid.* hlm. 19

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada di kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.²⁷

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan

²⁷ *Ibid.* hlm. 20

sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar²⁸

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berarti; usaha-usaha sistematis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam.²⁹ Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi oleh Allah SWT. Sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³¹

Menurut Muhammad Fadil Aljamali, pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal, perasaan

²⁸ *Ibid*, hlm.22

²⁹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hlm. 27.

³⁰ Mahfud Sahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hlm..9.

³¹ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005, hlm. 130.

maupun perbuatan.³²

Ada dua prespektif pendidikan Islam sebagai suatu sistem: Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya. kedua, pendidikan keislaman atau pendidikan Islam, yakni upaya mendidikkan ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi way of live (pandangan hidup).³³

Proses pendidikan Islam berlangsung dan berkembang sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang dan merupakan proses pembudayaan dan pewarisan ajaran Islam, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.³⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.³⁵ Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.³⁶ Maka Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu sebagai prpses penanaman ajaran agama Islam, dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.³⁷

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan

³²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2011, hlm. 35

³³Faisol, *GusDur & Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011, Hlm.37

³⁴Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001, hlm.30.

³⁵Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007. hlm.12

³⁶*Ibid*, hlm.12

³⁷*Ibid*, hlm.13

melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya seperti keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁸

2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan PAI bagi bangsa Indonesia mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal.³⁹ Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari:

- (1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, dan
- (2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI, pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁴⁰

³⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 86.

³⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.13

⁴⁰*Ibid*, hlm. 13.

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam.⁴¹ Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

(1)Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالنَّيِّ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl: 125).*⁴²

(2)Q.S. Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imron: 104).*⁴³

c) Dasar Psikologi

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Semua manusia di dunia ini, selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa.

⁴¹*Ibid*, hlm. 14

⁴²Qur'an Surat An-Nahl:125, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Depok: SABIQ,2009. hlm.281

⁴³Qur'an Surat Ali Imron:104. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 63

Mereka akan merasa senang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada-Nya.⁴⁴

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.⁴⁵

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁷

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi)

⁴⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan...*, hlm.14.

⁴⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009. hlm. 7

⁴⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan...*, hlm.16

⁴⁷E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007. hlm. 135.

nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam berfikir, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan.⁴⁸

b. Materi Pembelajaran PAI

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi:

1) Aqidah

Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.⁴⁹

2) Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.⁵⁰

3) Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁵¹

⁴⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 7.

⁴⁹ Zuhairini, et. al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hlm. 60

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 60

⁵¹ *Ibid*, hlm. 61

Dari ketiganya lahirlah ilmu Tauhid, Fiqih dan Ahlak. Ketiga ilmu itu dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al Qur'an dan Hadis serta ditambah sejarah kebudayaan Islam sehingga secara berurutan adalah Tauhid, Fiqih, Qur'an Hadis, Ahlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya⁵².

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran PAI sebagai berikut:

1) Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang akan melakukan kegiatan belajar, kesiapan belajar adalah kondisi fisik (jasmani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan kegiatan belajar.⁵³ Kondisi ini mencakup setidaknya tiga aspek yaitu :

- a) Kondisi fisik, mental dan emosional
- b) Kebutuhan motif, dan tujuan
- c) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang dipelajari⁵⁴

2) Prinsip Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu, ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat dipahami dari observasi tingkah lakunya, apabila peserta didik mempunyai motivasi, dia akan bersungguh-sungguh, berminat,

⁵²Departemen Agama RI, *Pedoman PAI untuk Sekolah Umum*, Jakarta: Depag, 2007, hlm.38.

⁵³ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Remaja Rosda Karya, 2001. hlm.137

⁵⁴Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam...*, hlm.137

perhatian, dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.⁵⁵ Perwujudan interaksi antara guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru ke siswa agar siswa merasa memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat di kembangkan sehingga akan meningkatkan harga dirinya.⁵⁶

Dalam pengembangan pembelajaran PAI perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui suasana lingkungan yang religius sehingga timbul motivasi untuk mencapai tujuan PAI sebagaimana yang ditetapkan⁵⁷.

3) Prinsip Perhatian

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Apabila peserta didik mempunyai perhatian yang besar terhadap pelajaran, maka dapat menerima dan memilih stimulasi yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak yang datang dari luar.⁵⁸ Perhatian adalah suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan yaitu :

- a) Berorientasi pada suatu masalah
- b) Peninjauan sepintas isi masalah
- c) Memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan
- d) Mengabaikan stimulus yang tidak relevan⁵⁹

4) Prinsip Persepsi

Adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia⁶⁰. Pada umumnya orang cenderung percaya pada

⁵⁵ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2013, hlm.183

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam...* hlm. 138

⁵⁷ *Ibid*, hlm.139

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam...*, hlm.140

⁵⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000. Hlm. 56

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hlm.113.

sesuatu sesuai dengan bagaimana dia memahami sesuatu itu pada situasi tertentu. Persepsi adalah proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Pembelajaran di mulai dengan persepsi yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimulus dari lingkungan.⁶¹

5) Prinsip Retensi

Retensi adalah sesuatu yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah orang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.⁶²

6) Prinsip Transfer

Transfer merupakan proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru, dengan begitu transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari⁶³

d. Fungsi dan Pendekatan Pembelajaran PAI

1) Fungsi Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya kewajiban untuk menanamkan nilai moral adalah tanggung jawab orang tua, Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar keimanan berkembang secara optimal sesuai

⁶¹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam...*, hlm.141

⁶² *Ibid*, hlm. 142

⁶³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003, hlm. 34

dengan tingkat perkembangannya.⁶⁴

- b) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.⁶⁵
- c) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶
- d) Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang berkepribadian baik.⁶⁷
- e) Penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran Islam.⁶⁸
- f) Sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan. PAI diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dan dapat dijadikan pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁹

2) Pendekatan Pembelajaran PAI

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang sesuatu, sasaran orientasi atau pendekatan ini adalah pada unsur-unsur atau faktor-faktor yang terlibat langsung dengan proses

⁶⁴ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab* Jakarta: Raja Grafindo, 1992, hlm. 11

⁶⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.35

⁶⁶ *Ibid*, hlm.36

⁶⁷ Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 37

⁶⁸ *Ibid*, hlm.38

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 39

belajar mengajar itu sendiri.⁷⁰ Pendekatan ini pada prinsipnya adalah berkaitan dengan penciptaan kondisi belajar agar terwujud kondisi belajar yang nyaman dan tujuan belajar dapat tercapai.⁷¹

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, terdapat pendekatan sebagai berikut :

- a) Pendekatan rasional yaitu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang di mulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi atau contoh- contoh dan kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat menyeluruh (umum), atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.⁷²
- b) Pendekatan emosional yaitu pendekatan yang lebih menekankan upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.⁷³
- c) Pendekatan pengamalan yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.⁷⁴
- d) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. hlm. 35

⁷¹Dimiyati, mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka Cipta 2009. hlm. 20

⁷²Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007. hlm.19

⁷³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2005. hlm. 129

⁷⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm 130

Islam.⁷⁵

- e) Pendekatan fungsional yaitu upaya menyajikan ajaran agama yang menekankan pada segi kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁷⁶
- f) Pendekatan keteladanan yaitu menjadikan figur pendidik, petugas sekolah lainnya atau orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik⁷⁷.

Sedangkan menurut Ahmadi ada empat pendekatan dalam pembelajaran PAI yaitu :

- a) Pendekatan humanistik religious

Pendekatan ini mengajarkan keimanan tidak semata-mata hanya merujuk pada teks kitab suci tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan kehidupan sosial.⁷⁸

- b) Pendekatan rasional kritis

Pendekatan yang memberikan kebebasan untuk melakukan internalisasi nilai agama sesuai dengan perubahan sosial yang dihadapi dan hanya sebatas pengetahuan serta pengalaman keagamaan ulama-ulama dahulu.⁷⁹

- c) Pendekatan fungsional

Pendekatan yang mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan, dengan demikian diharapkan peran agama dapat memberi ruang gerak bagi proses liberalisasi, humanisasi, dan transendenasi dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama.⁸⁰

⁷⁵ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, hlm.19

⁷⁶ Dimiyati, mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka Cipta 2009. hlm. 21

⁷⁷ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm.20

⁷⁸ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm.193

⁷⁹ *Ibid*, hlm.194

⁸⁰ *Ibid*, hlm.196.

d) Pendekatan kultural

Pendekatan ini tanpa memakai label Islam, tapi menekankan nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat⁸¹.

e. Karakteristik Pembelajaran PAI

Setiap jenis pelajaran mempunyai karakteristik tersendiri, termasuk PAI yang harus memenuhi beberapa ketentuan. Ada beberapa ketentuan yaitu :

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam.⁸²
- 2) Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸³
- 3) PAI sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan untuk menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, mendorong peserta didik untuk kritis kreatif dan inifatif serta menjadi landasan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat⁸⁴
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi afektif dan psikomotoriknya.⁸⁵
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist. Di samping itu materi PAI juga

⁸¹ *Ibid*, hlm.198

⁸² Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Khusus Pendidikan Agama Islam, 2006.hlm.34

⁸³ *Ibid*, hlm.34

⁸⁴ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007. hlm.14

⁸⁵ *Ibid*, hlm.14

diperkaya dengan hasil istinbath atau ijthah para ulama.⁸⁶

- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar agama Islam yaitu, Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq⁸⁷
- 7) Output pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya akhlaq mulia yang merupakan misi utama dari diutusnya nabi Muhammad di dunia ini.⁸⁸

f. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran PAI

Kriteria merupakan ukuran atau patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mendapat manfaat dari proses pembelajaran.⁸⁹ Kriteria ini ditinjau dari dua segi yaitu:

1) Kriteria ditinjau dari segi proses

Kriteria dari segi proses menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses interaksi dinamis, sehingga peserta didik sebagai sohyek yang belajar mampu mengembangkan potensi melalui belajar sendiri dan yang telah ditetapkan secara efektif⁹⁰. Dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya pada diri sendiri⁹¹. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila sekolah dan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses

⁸⁶*Ibid*, hlm.15

⁸⁷Imam mawardi, *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, Jurnal Ilmu Tarbiyah AT Tajdid vol 2 Juli 2013, Universitas Muhammadiyah Magelang, hlm.205

⁸⁸ *Ibid*, hlm.205

⁸⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, hlm.35.

⁹⁰*Ibid*, hlm.35.

⁹¹E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007. Hlm. 131

pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan⁹².

2) Kriteria ditinjau dari segi hasil

Kriteria ditinjau dari segi hasil menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh peserta didik baik dari segi kualitas maupun kuantitas.⁹³ Dalam hal ini untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh pada kehidupan peserta didik, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹⁴

Dari segi hasil pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar⁹⁵. Lebih lanjut dikatakan berhasil apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan pembangunan. Untuk memenuhi tuntutan itu perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif.⁹⁶ Apabila kompetensinya bersifat afektif dan psikomotorik tidak hanya cukup diajarkan dengan ceramah yang mengandung nilai kognitif, namun perlu penghayatan yang disertai dengan pengalaman nilai-nilai afektif yang diimplementasikan dalam perilaku (*behavioral skill*) sehari-hari, sehingga lebih cepat menyesuaikan diri dengan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁹⁷

⁹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hlm.36

⁹³ *Ibid*, hlm.37

⁹⁴ *Ibid*, hlm.38

⁹⁵ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 132

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 132

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 133

g. Faktor-Faktor Penghambat dan Penunjang Pelaksanaan PAI

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan.⁹⁸ Pendidikan Agama Islam yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) dari pada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).⁹⁹

faktor penghambat dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain:

- 1) pendekatan masih cenderung normative, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian¹⁰⁰
- 2) kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh¹⁰¹
- 3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pembelajaran agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton¹⁰²
- 4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pembelajaran agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.¹⁰³

⁹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 23

⁹⁹ *Ibid*, hlm.23

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm.24

¹⁰¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003, hlm. 64

¹⁰²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah....*, hlm. 24

¹⁰³*Ibid*, hlm.25

Salah satu masalah yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah- sekolah umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum dan seterusnya.¹⁰⁴

Faktor-faktor penunjang Pembelajaran PAI diantaranya adalah:

1) Hasil yang diharapkan

Rumusan tujuan pendidikan agama adalah sebagai hasil yang diharapkan. Tujuan tersebut eksplisit terdapat dalam rumusan-rumusan tujuan pendidikan yang secara hirarkis tercantum dalam kurikulum persekolahan yaitu tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.¹⁰⁵

2) Materi dan alokasi waktu

Materi dan alokasi waktu yang disediakan untuk mencapai tujuan diperlukan materi. Makin jelas tujuan pendidikan agama itu makin jelas pula materi yang diperlukan.¹⁰⁶

3) Metode

Terumuskannya tujuan pendidikan agama secara jelas dan ditetapkannya materi yang jelas lagi terarah untuk mencapai tujuan itu, belumlah merupakan jaminan keberhasilan pendidikan agama. Salah satu faktor lain yang langsung berkaitan dengan materi adalah metode dan teknik pengajaran yang dipilih secara tepat dan strategis.¹⁰⁷

4) Siswa sebagai peserta didik

Pengalaman empirik menunjukkan bahwa kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat beragam, terutama di tingkat sekolah lanjutan. Keragaman

¹⁰⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003, hlm. 22.

¹⁰⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000, hlm. 25

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm.26

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...* hlm 24

siswa tersebut dilatarbelakangi oleh asal sekolah dan pendidikan orang tua di lingkungan keluarga, serta dari pengalaman keagamaan yang dijalannya.¹⁰⁸

5) Orang tua siswa

Orang tua atau orang dewasa lainnya merupakan pendidik di dalam keluarga. Tidak semua masalah-masalah pendidikan di sekolah dapat diselesaikan sendiri oleh sekolah. Ia memerlukan bantuan keluarga siswa, apalagi pendidikan agama.¹⁰⁹

6) Lingkungan pendidikan

Pendidikan agama secara langsung menyentuh esensi yang sangat mendasar pada diri anak, terutama dari segi nilai, sikap, dan atau pengalaman agamanya. Dapat dipastikan sekolah akan memberikan nilai, sikap, dan tuntutan perilaku serta contoh keagamaan yang positif. Demikian keberhasilan pendidikan agama atau juga bahkan sebaliknya, kegagalannya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungannya, antara lain kontribusi dari teman sejawat, keluarga, media massa dan lain-lain. Namun sekarang bagaimana menciptakan agar lingkungan dapat diwujudkan sebagai lingkungan yang menunjang secara positif bagi pendidikan agama.¹¹⁰

7) Guru agama

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan agama sering dialamatkan kepada guru agama sebagai sumber utama. Seorang guru agama harus dapat menjalankan tugasnya secara professional dan menjadi panutan bagi siswanya.¹¹¹

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...* hlm.25

¹⁰⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, hlm.27

¹¹⁰ *Ibid*, hlm.28

¹¹¹ *Ibid*, hlm.28.

B. Mengatasi Problematika

1. Pengertian Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa problematik adalah masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan.¹¹² Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.¹¹³

Problem yang sering dialami peserta didik di sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi para pendidik.¹¹⁴ karena kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa sendiri maupun terhadap lingkungannya.¹¹⁵ Peserta didik yang lamban dan berprestasi rendah adalah peserta didik yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya.¹¹⁶

Problem belajar merupakan suatu gangguan proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut dapat berupa kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.¹¹⁷

2. Faktor Penyebab terjadinya Problematika

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika dalam sebuah proses pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern¹¹⁸

¹¹²Pusat Bahasa Depertemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm 896.

¹¹³Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983, hlm. 65

¹¹⁴*Ibid*, hlm.66

¹¹⁵Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002, hlm.123.

¹¹⁶*Ibid*, hlm.123

¹¹⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 6.

¹¹⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka

a. Faktor Intern

Dalam belajar, siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

- 1) Sikap Terhadap Belajar
- 2) Motivasi belajar
- 3) Konsentrasi belajar
- 4) Kemampuan mengolah bahan belajar
- 5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar
- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan
- 7) Kemampuan berprestasi
- 8) Rasa percaya diri siswa
- 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar
- 10) Kebiasaan belajar
- 11) Cita-cita siswa¹¹⁹

b. Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa dan akan bertambah kuat bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar.¹²⁰ Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar.¹²¹ Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar
- 2) Sarana dan prasarana pembelajaran
- 3) Kebijakan penilaian
- 4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Cipta, 2010, hlm. 235

¹¹⁹ *Ibid*, hlm.241

¹²⁰ *Ibid*, hlm.247

¹²¹ *Ibid*, hlm.250

- 5) Kurikulum sekolah¹²²

3. Alternatif Mengatasi Problematika

Dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru harus terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa).¹²³ Guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting seperti: *pertama*, menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. *Kedua*, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, adakalanya bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua dan adakalanya bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani baik oleh orang tua. *Ketiga*, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*.¹²⁴

Alternatif solusi mengatasi kesulitan siswa biasanya akan melibatkan banyak komponen, komponen guru saja belum memungkinkan untuk memberikan solusi secara tuntas, oleh karena itu dalam memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait.¹²⁵

Agar hasil belajar sesuai dengan tujuan belajar di sekolah, guru harus dapat memberikan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya.¹²⁶ Menurut Lerner dalam bukunya

¹²² *Ibid*, hlm.254

¹²³ Tohirin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006. Hlm 146

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 147.

¹²⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm 101.

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 101.

Mulyono Abdurrahman ada 9 peranan guru bagi anak berkesulitan belajar, yaitu:

- a. Menyusun rancangan program identifikasi, assesment dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
- b. Berpartisipasi dalam penjaringan, assesment dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
- c. Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dengan menginterpretasikan laporan mereka.
- d. Melaksanakan tes, baik tes formal maupun informal.
- e. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan.
- f. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan.
- g. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
- h. Bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.
- i. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.¹²⁷

Sikap peserta didik juga dapat mempengaruhi kepercayaan kepada diri sendiri untuk belajar, mereka mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar.¹²⁸ Hal ini mengundang konsekuensi mereka akan belajar dengan menggunakan perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat, yang nantinya mendorong keberhasilan belajar.¹²⁹

¹²⁷*Ibid*, hlm. 102.

¹²⁸Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 129

¹²⁹*Ibid*, hlm. 129.

C. Pembelajaran Afektif

1. Pengertian Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif terdiri dari dua kata, yakni pembelajaran, dan afektif. kedua kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga keduanya mempunyai pengertian yang integral yaitu pengertian pembelajaran afektif atau pembelajaran yang bersifat afektif.

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut),¹³⁰ dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.¹³¹

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.¹³²

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar¹³³

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³⁴

Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

¹³⁰Pusat Bahasa Depertemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm 15

¹³¹*Ibid*, hlm. 16

¹³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 1997, hlm.36

¹³³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*,hlm. 297

¹³⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam....*, hlm. 15

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.¹³⁵

Hasan Ja'far dalam bukunya *madkhal ila al manahij wa thuruq at tadris* mengartikan pembelajaran sebagai proses yang dialami oleh peserta didik dalam memperoleh pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan, intelektual, jiwa, sosial, dan akhlaqnya¹³⁶

Istilah afektif dalam bahasa Indonesia berarti berkenaan dengan perasaan.¹³⁷ Dalam kurikulum 2004 juga disebutkan dengan istilah "kecerdasan emosional".¹³⁸

Afektif dikembangkan oleh Krathwohl, dkk, yang kemudian dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Handbook II: The Affective Domain*" yang dipublikasikan pada tahun 1964, menurutnya Pembelajaran afektif terdiri dari beberapa tingkat/jenjang, yaitu *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization by a value or value complex*¹³⁹.

Istilah "afektif" sendiri sebenarnya mempunyai makna yang sangat luas. Walaupun banyak tokoh, termasuk para pakar pendidikan yang menyadari pentingnya aspek ini (afektif) dalam proses pendidikan, akan tetapi belum ada definisi yang dapat disepakati bersama tentang afektif ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, aspek afektif sering kali disamakan dengan akhlak. Akan tetapi antara afektif dengan akhlak adalah

¹³⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1995, hlm. 28

¹³⁶Hasan Ja'far Khalifah, *madkhal ila al manahij wa thuruq at tadris*, Riyad: Maktabah Arrusyid, 2007, hlm.13

¹³⁷Djalinus Syah dkk, *Kamus Pelajar (Kata Serapan, B-I)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993. hlm. 4

¹³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Professional Kurikulum 2004: Penilaian Kelas*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7

¹³⁹Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hlm. 67

berbeda, walaupun benar bahwa dalam usaha penanaman akhlak tidak terlepas dari aspek afektif.¹⁴⁰

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah, motifasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya.¹⁴¹

Dalam ranah afektif perasaan siswa diarahkan untuk menghayati obyek secara langsung, apakah obyek tersebut bernilai/berharga atau tidak. Dalam ranah ini bukan sikap dan nilai saja yang diutamakan, tetapi meliputi hal yang lebih rumit artinya siswa diharapkan memperhatikan sebuah fenomena. Selanjutnya ia memberikan sebuah respon tertentu untuk diorganisasikan dalam dirinya di dalam memberikan penilaian sebuah fenomena dan dalam menonton tingkah laku moralnya.¹⁴²

Tujuan afektif mengubah dari yang sederhana menuju fenomena yang kompleks (lebih rumit) serta menanamkan fenomena itu sesuai dengan karakter dan kata hatinya. Kita menemukan sejumlah besar tujuan yang tampak melalui sikap, minat, apresiasi, nilai dan emosi atau prasangka.¹⁴³

Dalam ranah afektif bukan sikap dan nilai saja yang diutamakan, tetapi meliputi hal yang lebih rumit artinya siswa diharapkan memperhatikan sebuah fenomena. Selanjutnya ia memberikan sebuah respon tertentu untuk diorganisasikan dalam dirinya di dalam memberikan penilaian sebuah fenomena dan dalam menonton tingkah laku moralnya.¹⁴⁴

¹⁴⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 101

¹⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 54

¹⁴² Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Bandar Maju, 1996, hlm. 87

¹⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum...*, hlm. 102

¹⁴⁴ Mansur Isna.M.A, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka utama, 2001, hlm. 98

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran afektif adalah pembelajaran yang mengarah pada emosi, suasana hati, dan perasaan yang nampak melalui minat, sikap, nilai, apresiasi, dan penyesuaian.¹⁴⁵

2. Kategorisasi Pembelajaran Afektif

Kategori afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, *interes* (minat), *apresiasi* (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.¹⁴⁶

Karena kategori klasifikasi milik Bloom hanya menganalisa pengetahuan kognitif, para ahli psikologi pendidikan lain menciptakan sebuah klasifikasi terpisah yang membahas tentang tujuan-tujuan yang berorientasi pada perasaan atau klasifikasi afektif.¹⁴⁷ Semua kategori dalam klasifikasi ini mengidentifikasikan berbagai cara yang membuat para pelajar mengadopsi nilai-nilai serta sikap-sikap yang membimbing tingkah laku manusia.¹⁴⁸

Afektif dapat berfariasi mulai dari perhatian yang paling sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks. David R. Krathwohl dkk, merumuskan kategorisasi ranah afektif ke dalam 5 jenjang, yaitu: *Receiving*, *Responding*, *Valuing*, *Organization*, dan *Characterization by a value or value complex*.¹⁴⁹

a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan)

Receiving atau *Attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan

¹⁴⁵ Mansur Isna.M.A, *Diskursus Pendidikan...* hlm.98

¹⁴⁶Hamzah B. Uno., *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, cet. 4, hlm. 35

¹⁴⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm 188.

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm.188

¹⁴⁹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hlm. 67

seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Receiving* ini dapat diartikan pula sebagai kemauan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, tingkat ini misalnya peserta didik segera masuk kelas begitu melihat gurunya datang. Kemudian mereka mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mau memerhatikan dengan baik penjelasan gurunya, dan akhirnya bersedia dengan untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.¹⁵⁰

b. *Responding* (menanggapi)

Responding atau menanggapi mengandung arti "adanya partisipasi aktif atau Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini, peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memerhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran PAI, hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang ditugaskan, dan sebagainya.¹⁵¹

c. *Valuing* (menilai atau menghargai)

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Bagaimana bentuk hasil belajar tingkat *valuing* ini dalam pembelajaran PAI? Sebagai guru kita pasti menginginkan peserta didik kita setelah

¹⁵⁰*Ibid*, hlm. 67

¹⁵¹*Ibid*.

mempelajari suatu nilai atau perilaku tertentu mau melaksanakannya. Misalnya; ketika anak diajarkan bahwa membaca Al-Quran itu merupakan ibadah dan mendapat pahala, kemudian anak didik tersebut mau melakukannya setiap hari. Ketika anak diajari shalat, lalu ia mau melaksanakannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seperti ini adalah merupakan contoh dari hasil belajar tingkat *valuing*.¹⁵²

d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada: membandingkan, menghubungkan dan mensintesis nilai-nilai. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya mengakui tanggungjawab setiap individu untuk memperbaiki setiap hubungan - hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya: merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial. Dalam pembelajaran PAI misalnya, anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Disisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwamai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya. Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun, anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan *organization* ini, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan¹⁵³

¹⁵²*Ibid*, hlm 68

¹⁵³*Ibid*.

e. *Characterization by a value or value complex*

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan memengaruhi emosinya. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan yang kelima ini berarti ia telah memiliki *philosophy of life yang mapan*. Jadi individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik "pola hidup" tingkah lakunya menetap dan konsisten. Dalam pembelajaran PAI misalnya, anak didik diajak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, maka nilai-nilai menjaga dan melestarikan lingkungan ini benar-benar telah menjadi komitmen dirinya.¹⁹

3. Aspek-Aspek Pembelajaran Afektif

Tahapan- tahapan ranah afektif dapat terlihat melalui aspek berikut ini:

a. *Minat (interes)*

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Ismet Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.189

Ada beberapa persyaratan untuk menimbulkan minat siswa terhadap pelajaran di antaranya adalah; Pelajaran akan menjadi lebih menarik bagi para murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata. Syarat lain untuk menimbulkan minat siswa adalah minat siswa akan bertambah jika ia dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bantuan yang dipelajari itu ia dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu. Artinya, siswa dapat segera menerapkan apa yang telah dipelajarinya.¹⁵⁵

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap dikatakan sebagai suatu *respon evaluatif* dari suatu stimulus, *respon evaluatif* berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.¹⁵⁶

c. Nilai (*Value*)

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi nilai (yakni yang menyakininya). Dalam hal ini nilai yang dijadikan sebagai acuan pendidikan agama Islam adalah nilai yang diajarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Nilai yang dikembangkan meliputi nilai universal dan nilai keislaman yang spesifik. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar siswa mampu menghayati fenomena sehingga dapat membedakan suatu yang lebih penting dalam hidup, benar-salah dan baik-buruk.¹⁵⁷

Nilai terkait dengan pendidikan Islam adalah dalam hal tujuan pendidikan Islam. Secara khusus dapat dirumuskan:

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 190

¹⁵⁶ Saiffuddin Azwar, *Sikap Manusia ; Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm.15

¹⁵⁷ Ismet Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran...* hlm.191

- a. Untuk mengangkat ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.
- b. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai-nilai etik insani.¹⁵⁸

d. Apresiasi (*Appreciation*)

Dalam penerapannya apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur, dan umumnya mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu obyek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan secara cepat terhadap nilai obyek tertentu.¹⁵⁹ Siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap obyek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.¹⁶⁰

e. Penyesuaian (*Adjustment*)

sedemikian rupa sehingga dapat mengusai atau atau menanggapi segala macam konflik atau masalah dan frustrasi-frustrasi dengan cara yang efisien. Penyesuaian merupakan aspek afektif yang mengontrol perilaku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertanam dalam dirinya. Contoh siswa memecahkan masalah berdasarkan konsep yang telah diterimanya.¹⁶¹

4. Strategi Pembelajaran Afektif

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematik. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil

¹⁵⁸Saiffuddin Azwar, *Sikap Manusia ; Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. hlm. 73

¹⁵⁹*Ibid*, hlm. 74

¹⁶⁰*Ibid*.

¹⁶¹ Ismet Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran...* hlm.195

keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.¹⁶² Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran pembentukan sikap diantaranya:

a. Model Konsiderasi

Model konsiderasi (*the consideration modal*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang.¹⁶³

Implementasi model konsiderensi guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti di bawah ini:

- 1) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- 3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapinya.
- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- 5) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan

¹⁶²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007 hlm.65

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 279

dengan tindakannya.

- 6) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang (*interdisipliner*) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu dengan nilai yang dimilikinya.
- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.¹⁶⁴

b. Model Pengembangan Kognitif

Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari *restrukturisasi kognitif* yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.¹⁶⁵ Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui 3 tingkatan, dan setiap tingkat terdiri dari 2 tahap. Yaitu:

1) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkatan ini setiap individu memandang moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat prakonvensional ini terdiri atas dua tahap yaitu:

a) Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. Artinya, anak hanya berpikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

b) Tahap orientasi instrumental-relatif

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada rasa "adil" berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Dikatakan

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm.280

¹⁶⁵ *Ibid*, hlm.281

adil manakala orang membalas perilaku yang telah dianggap baik. Dengan demikian perilaku itu didasarkan saling menolong dan saling memberi.¹⁶⁶

2) Tingkatan Konvensional

Pada tingkat ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada tahap ini mempunyai 2 tahap sebagai kelanjutan dari tahap yang ada pada tingkat prakonvensional, yaitu

a) Keselarasan interpersonal

Pada tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain.

b) Sistem sosial dan kata hati

Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat.¹⁶⁷

3) Tingkat Postkonvensional

Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Seperti tingkat sebelumnya tingkat ini juga terdiri dari dua tahap yaitu:

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm.282

a) Tahap kontra social

Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerpakan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontra sosial yang harus dipatuhi, bukan sekadar pemenuhan system nilai.

b) Tahap prinsip etis yang universal

Pada tahap terakhir, perilaku manusia didasarkan pada prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia.¹⁶⁸

c. Teknik Mengklarifikasi Nilai

Tehnik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.¹⁶⁹

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.¹⁷⁰ VCT sebagai suatu model strategi pembelajaran moral bertujuan:

- 1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai
- 2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm.283

¹⁷⁰ *Ibid.*

kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.

- 3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- 4) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹⁷¹

5. Teknik Evaluasi Pembelajaran Afektif

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar tidaklah selalu dapat diukur dengan alat tes, sebab masih banyak aspek-aspek kemampuan siswa yang sukar diukur secara kuantitatif dan obyektif, seperti halnya aspek afektif yang mencakup, sikap, kerajinan, tanggung jawab dan sebagainya¹⁷². Adapun instrument penilaian aspek afektif menggunakan teknik non tes meliputi :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.¹⁷³ Dalam observasi guru tidak perlu mengadakan komunikasi langsung dengan siswa. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai tempat misalnya di kelas, pada waktu pelajaran, di halaman sekolah pada waktu murid bermain-main, di lapangan pada waktu murid olahraga, upacara, dan lain-lain. dalam situasi tersebut guru agama dapat mengamati sikap anak didik yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan seperti bagaimana mereka bergaul, bertatakrama, di tempat ibadah dan lain-lain. Untuk mencari

¹⁷¹ *Ibid*, hlm.284

¹⁷² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, Bandung: Mizan Media Utama, 2009, hlm.174

¹⁷³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonga Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001, cet. 2, hlm 173

data dalam observasi dapat menggunakan *check-list* (daftar cek) dan skala penilaian.¹⁷⁴

Check-list atau daftar cek merupakan salah satu alat pedoman observasi yang berupa daftar kemungkinan aspek tingkah laku yang sengaja dibuat untuk memudahkan mengenai ada tidaknya aspek-aspek tingkah laku tertentu pada seseorang akan dimulai.¹⁷⁵ Begitu juga dengan skala penilaian meng gambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil, guru dapat menilai dengan hampir segala sesuatu dengan skala, dengan maksud agar pencatatnya dapat obyektif, maka penilaian terhadap kepribadiannya seseorang disajikan dalam bentuk skala..¹⁷⁶

b. Interview (wawancara)

Wawancara atau *interview* adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dengan responden atau siswa dengan jalan tanya jawab sepihak.¹⁷⁷

Wawancara dapat dilakukan untuk dapat dilakukan 2 cara, pertama, Interview bebas, yakni responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi patokan-patokan oleh mengevaluasi. Kedua, terpimpin dimana siswa (*responden*) harus menjawab dengan pertanyaan yang sudah tersusun terlebih dahulu oleh evaluator.¹⁷⁸

c. Quesioner/angket

Quesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus di isi oleh responden. Quesioner sering disebut dengan angket. Dengan

¹⁷⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009, cet. ke 15, hlm.149

¹⁷⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 172

¹⁷⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hlm. 150

¹⁷⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...* hlm. 172

¹⁷⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm187

questioner siswa dapat diketahui tentang keadaan diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau yang lainnya.¹⁷⁹

Questioner dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung, secara langsung jika siswa (*responden*) secara langsung mengisi angket, namun secara tidak langsung Questioner dikirim / di isi bukan orang yang diminta keterangan namun orang yang bersangkutan dengan responden.¹⁸⁰

d. Riwayat Hidup

Gambaran tentang keadaan siswa selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup maka akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap/akhlak hidupnya.¹⁸¹

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai "yang telah dicapai (telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)"¹⁸²

Menurut Sutratinah Tirtonegoro "prestasi belajar ialah penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu".¹⁸³

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan

¹⁷⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 85

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya...* hlm.188

¹⁸² Hasan Alwi, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, Edisi II, hlm. 895.

¹⁸³ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak-Anak Super Normal dan Program Penelitiannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1993, hlm. 43.

belajarnya.¹⁸⁴

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono adalah " hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (eksternal) individu".¹⁸⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya psikologi belajar "prestasi belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor".¹⁸⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.¹⁸⁷ Atau dengan kata lain, prestasi belajar merupakan sebuah produk atau hasil dari sebuah proses kegiatan belajar mengajar dimana untuk menentukan kualitas produk atau hasil tersebut terdapat sistem yang mengatur di dalamnya.¹⁸⁸

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.¹⁸⁹ Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri, Prestasi belajar peserta didik mampu memperlihatkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/

¹⁸⁴ Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi*, Yogyakarta, Liberty, 1992, hlm. 13

¹⁸⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991 hlm.130.

¹⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008. hlm. 13.

¹⁸⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 121

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 122

¹⁸⁹ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, RosdaKarya, 2000, hlm. 73

pengalaman dalam bidang ketrampilan, nilai dan sikap.¹⁹⁰

2. Indikator Prestasi Belajar

Ranah afektif meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi, dan karakterisasi.¹⁹¹ Sikap merupakan kemampuan untuk menerima ataupun menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku.¹⁹²

Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.¹⁹³. kategori ranah afektif adalah sebagai berikut:

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian) *berkenaan* dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) *Organization*, yakni *pengembangan* dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai yang telah dimilikinya.
- 5) *Characteristic*, nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, hlm.78.

¹⁹² Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011, hlm. 23

¹⁹³ *Ibid*, hlm.28

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁹⁴

3. Kriteria Prestasi Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai definisi prestasi belajar di atas, bahwa prestasi belajar merupakan sebuah produk atau hasil dari proses belajar mengajar, maka perlu adanya kriteria yang digunakan oleh pendidik untuk bisa memastikan validitas atau keabsahan pengujian yang dilakukan untuk menentukan kualitas prestasi belajar anak didik.¹⁹⁵ Kriteria tersebut adalah:

a. Kriteria Produk

Kriteria ini digunakan untuk menguji hasil pekerjaan tugas yang diberikan pendidik kepada anak didik. Contohnya hasil dari soal-soal esai dan nilai praktikum.¹⁹⁶

b. Kriteria Proses

Kriteria ini digunakan untuk menguji elemen dari hasil pembelajaran. Elemen ini meliputi daya upaya anak didik, pekerjaan rumah, partisipasi dan keaktifan di kelas dan keberanian mengemukakan pendapat.¹⁹⁷

c. Kriteria Kemajuan

Kriteria ini digunakan untuk mengukur perkembangan dan pertumbuhan anak didik sejalan dengan tingkatan atau jenjang pendidikan yang dijalani.¹⁹⁸

Ketiga kriteria prestasi belajar tersebut Jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi pengujian yang tidak adil dan berimbas pada kurang validnya kualitas prestasi belajar yang diberikan pendidik kepada anak

¹⁹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. 14 hlm.29

¹⁹⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, Cet. 4, hlm. 306.

¹⁹⁶ *Ibid*, hlm.306

¹⁹⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy...*, hlm.306

¹⁹⁸ *Ibid*, hlm.307

didik.¹⁹⁹ Dengan menggunakan ketiga kriteria tersebut di atas, pendidik akan mendapatkan suatu gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai prestasi belajar anak didik yang sesungguhnya.²⁰⁰

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.²⁰¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- b) Faktor-faktor stimulasi belajar, meliputi: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.
- c) Faktor-faktor metode belajar, meliputi: Kegiatan berlatih atau praktek, *overlearning* dan *drill*, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitet indera, bimbingan dalam belajar (bimbingan belajar), kondisi-kondisi insentif.
- d) Faktor-faktor individual, meliputi: kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, motivasi.²⁰²

¹⁹⁹*Ibid*, hlm.308

²⁰⁰*Ibid*, hlm.308

²⁰¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hlm.128

²⁰²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hlm.131.

E. Penelitian Terdahulu

- a) Tesis hasil karya Maliyeh, Mahasiswa Program Pascasarjana Kosentrasi Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2015 dengan Judul: " Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Interaktif (Studi di Kelas 1 dan 5 Sekolah Dasar Al Falah Surabaya)".²⁰³ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran PAI interaktif, problematika dan solusinya di kelas 1 dan 5 Sekolah Dasar Al Falah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif - field research*. Untuk menggali data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) interaktif di kelas 1 dan 5 Sekolah Dasar Al Falah Surabaya sebagai berikut: (1) beberapa tahapan, mulai dari persiapan sampai pada proses pembelajaran yang terjadi secara interaktif; (2) Proses pembelajaran interaktif di SD Al falah Surabaya berjalan dengan baik. Kondisi pembelajaran terlihat kondusif, inovatif aktif dan kreatif (3) terjadi interaksi antara guru dan siswa. Problematika pembelajaran PAI interaktif di Kelas 1 dan 5 Sekolah Dasar Al Falah Surabaya adalah terdiri dari Faktor Intern seperti : Sikap dan motivasi belajar sehingga suasana di kelas menjadi lebih ramai. Konsentrasi belajar karena kondisi siswa yang sedang sakit dan teman yang ngajak ngobrol. Kemampuan mengolah bahan ajar karena kesulitan dalam menentukan media dan kesulitan dalam menjelaskan pelajaran yang sifatnya aqidah akhlak. Hal ini tentunya juga dipengaruhi oleh Faktor Ekstern seperti : Guru sebagai pembina siswa dalam belajar. Solusi untuk mengatasi pembelajaran PAI interaktif di Kelas 1 dan 5 Sekolah Dasar Al Falah Surabaya tidak hanya dilakukan oleh guru PAI sendiri, tapi juga kepala sekolah dan pihak pengelola lembaga

²⁰³Maliyeh," *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Interaktif (Studi di Kelas 1 dan 5 Sekolah Dasar Al Falah Surabaya)*" Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2015.

- b) Tesis hasil karya Suyatno, mahasiswa pascasarjana prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015, dengan judul: “ Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta.”²⁰⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran afektif PAI, hasil ketercapaian pembelajaran afektif PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran afektif dilakukan melalui penciptaan kultur, yaitu dengan cara semua mahasiswa semester 1 dan 2 wajib di pesantren dan mengikuti semua program di pesantren, sedangkan mahasiswa semester 3 ke atas mengikuti kegiatan mulazamah sebagai kegiatan pasca pesantren. Target hasil pembelajaran afektif PAI dapat dilihat dalam penilaian yang sudah dilakukan. Target jangka pendek sudah tercapai, sedangkan untuk pencapaian secara kualitas jangka panjang belum bisa dilihat karena baru berjalan selama kurang dari dua tahun. Faktor pembelajaran afektif adalah kebijakan pimpinan tentang wajibnya tinggal dipesantren, dukungan pimpinan tentang kegiatan pembentukan karakter, perkuliahan PAI yang bersinergi pesantren dan pantauan pembelajaran afektif melalui buku mutabaah. Sedangkan faktor yang menghambat adalah padatnya kegiatan mahasiswa, minimnya sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, kurangnya komitmen mahasiswa dalam mengikuti kegiatan, dan latar belakang pendidikan mahasiswa.

- c) Tesis karya Baequni Akhmad Nizam Dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa

²⁰⁴ Suyatno, *Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Dalam Aspek Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama, Universitas pendidikan indonesia.²⁰⁵

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, observasi dan wawancara. Sampel sebanyak 120 orang siswa-siswi dan 4 orang guru sebagai responden yang ditetapkan di 4 sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, data diolah secara kualitatif melalui pendeskripsian hasil penelitian di lapangan. Produk yang dihasilkan melalui metode Research and Development ini adalah desain model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek Akhlak di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peningkatan akhlak siswa bisa di lihat sebagai keseluruhan proses pembelajaran hingga evaluasi dengan menggunakan pembelajaran afektif. Siswa di sebut mengalami peningkatan akhlak jika sebelum dan sesudah penelitian ini dilakukan, ada perbedaan positif di dalam perilaku mereka. Di dalam penelitian model pembelajaran afektif ini, peneliti akan menggunakan instrumen penilaian afektif dan teknik penilaiannya adalah instrumen nilai dengan penggunaan bentuk instrumennya adalah skala likert.

Berdasarkan penelitian di atas fokus penelitian pertama adalah pada problematika pembelajaran interaktif, fokus penelitian ke dua adalah pada implementasi pembelajaran afektif, dan focus pada penelitian ke tiga adalah pada pengembangan pembelajaran afektif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada Studi analisis tentang Upaya mengatasi problematika atau permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus.

²⁰⁵Baequni Akhmad Nizam, *Pengembangan Model Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Aspek Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama*, Universitas pendidikan indonesia.2012

F. Kerangka Berfikir

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Baik di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam maupun sekolah umum, termasuk SMA Negeri 1 Bae Kudus.

Sekolah ini banyak diminati siswa dari berbagai daerah di sekitarnya, dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, yang tentunya akan mempengaruhi daya tangkap dan pemahaman mereka tentang agama Islam, pelajaran agama yang seharusnya bisa menciptakan pola tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari ternyata kurang memberikan implikasi yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada rangkaian proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang berlaku secara universal yang dilandasi dengan keluhuran akhlak, diharapkan dapat terinternalisasi dan menjadi karakter kepribadian, sekaligus melandasi setiap perilaku individu beragama, sehingga dapat mengatasi permasalahan pada proses

pembelajaran PAI di sekolah ini. Pembelajaran afektif di sekolah ini terdapat beberapa permasalahan diantaranya kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar, sehingga mengakibatkan minimnya respon siswa dan terhambatnya proses karakterisasi pada siswa. Dalam pendidikan agama, aspek afektif tidak hanya penting, tetapi juga harus menjadi fokus utama. Aspek afektif merupakan prediksi yang sangat baik bagi perilaku peserta didik. Berangkat dari hal itulah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Studi analisis tentang Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Afektif Demi Tercapainya Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2016/2017”

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

